

BAB I

PENDAHULUAN

A. Kontek Penelitaan

Pendidikan seperti sifat dan sasarannya yaitu manusia, mengandung banyak aspek dan sifatnya yang kompleks. Karena sifatnya yang kompleks itu, maka tidak sebuah batasan pun yang cukup memadai untuk menjelaskan arti pendidikan secara lengkap.¹ Tanpa pendidikan sebuah bangsa atau masyarakat tidak akan pernah mendapat kemajuannya sehingga menjadi masyarakat atau bangsa yang kurang bahkan tidak beradab. Karena itu sebuah peradaban akan lahir dari suatu pola pendidikan dalam skala luas yang tepat guna dan efektif bagi konteks dan mampu menjawab segala tantangan zaman.²

Peningkatan mutu pendidikan melalui standarisasi dan profesionalisme yang sedang dilakukan dewasa ini menurut pemahaman berbagai pihak terhadap perubahan yang terjadi dalam komponen sistem pendidikan. Desentralisasi pendidikan bergulir sejalan dengan kebijakan otonomi daerah, sehingga pusat-pusat kekuasaan dilimpahkan kewenangannya kepada pemerintah kota dan kabupaten. Kemajuan suatu sekolah dengan sekolah lain tidaklah sama. Ada sekolah yang memiliki segudang prestasi dan ada pula yang sangat miskin dengan prestasi, ada sekolah yang sudah memiliki fasilitas yang lengkap dan ada pula yang memiliki sarana dan prasarana yang tidak layak untuk digunakan dalam proses kegiatan belajar mengajar, ada

¹ Umar Tirtarahardja, S. L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta : PT RinekaCipta : 2005)

² Abdullah Munir, *Menjadi Kepala Sekolah Efektif*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2010)

sekolah yang mempunyai manajemen sekolah yang baik dan ada pula sekolah yang memiliki manajemen yang kurang baik. Semua perbedaan itu terdapat banyak faktor yang melatar belakangnya. Faktor yang dapat melatar belakangi antara lain yaitu: faktor tempat berdirinya sekolah, antara sekolah yang berada di pedesaan atau di perkotaan dan di daerah pedalaman pasti akan berbeda baik sarana prasarana, sumber daya manusia, ataupun manajemen yang ada di suatu sekolah. Selain itu, faktor yang cukup berpengaruh adalah faktor kepemimpinan kepala sekolah.

Dalam pendidikan, kewenangan ini menerobos batas-batas kota dan kabupaten sehingga menembus satuan pendidikan dalam berbagai jenis dan jenjang pendidikan. Sebagai contoh kepemimpinan kepala madrasah dalam era desentralisasi pendidikan memiliki otonomi yang sangat luas, sehingga dihadapkan kepada berbagai permasalahan manajemen dan kepemimpinan yang cukup rumit dan kompleks. Oleh karena itu, dalam kompleks otonomi daerah dan desentralisasi pendidikan, selayaknyalah kepala madrasah sebagai pemimpin disetiap lembaga yang menjadi tanggung jawabnya, menjadi kemampuan manajemen dan kepemimpinan yang memadai agar dapat mengelola madrasah secara efektif, efisien, mandiri dan produktif. Pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas, yaitu lulusan yang memiliki prestasi akademik dan non-akademik yang mampu menjadi pelopor pembaruan dan perubahan sehingga mampu menjawab berbagai tantangan dan permasalahan yang dihadapinya, baik di masa sekarang atau di masa yang akan datang (harapan bangsa).

Kepemimpinan kepala sekolah dapat menentukan keberhasilan maupun kualitas pendidikan di sebuah sekolah. Kepala sekolah bertanggung jawab terhadap semua kegiatan yang dilakukan di sekolah. Sekarang ini, banyak kepala sekolah yang kurang berkompeten dalam melakukan manajemen sekolahnya. Misalnya kurang tegasnya kepala sekolah dalam melakukan pengambilan keputusan dalam menanggapi suatu masalah yang ada di sekolah dan kurang kreatifnya kepala sekolah dalam memberikan pembaharuan di sekolah yang dikelola.

Kementerian Agama sudah sangat memperhatikan pendidikan Keagamaan bukan hanya menetapkan kurikulum yang sudah baku tetapi mensejajarkan seluruh lembaga pendidikan yang tercantum berdasarkan PP No. 55 tahun 2007 dapat diselenggarakan dalam bentuk formal, nonformal, dan informal. Yang mana ketiganya pun pada akhirnya berhak mendapatkan ijazah yang diakui, bukan hanya yang mengikuti jalur formal saja akan tetapi jalur nonformal dan informal pun dapat dihargai sederajat. Sebagaimana tercantum dalam UU No. 20 tahun 2003 pasal 26 ayat 6 "Hasil pendidikan non formal dapat dihargai setara dengan hasil pendidikan formal setelah melalui proses penilaian."³

Madrasah merupakan salah satu dari tiga lembaga pendidikan di Indonesia. Berbeda dengan pesantren dan sekolah, madrasah adalah lembaga pendidikan yang memadukan sistem keduanya. Dari sudut umurnya, keberadaan madrasah patut diacungi jempol, berkat kerja keras masyarakat

³ Peraturan pemerintah republik Indonesia nomor 55 tahun 2007

madrasah tetap eksis hingga saat ini. Madrasah Diniyah adalah lembaga pendidikan dan pengajaran Agama Islam jalur luar sekolah. Lembaga ini dikenal bersamaan dengan penyebaran Agama Islam di Indonesia. Pada masa penjajahan, hampir semua desa di seluruh pelosok tanah air yang ada penduduknya yang beragama Islam terdapat Madrasah Diniyah dengan berbagai nama dan bentuk, seperti Pengajian Anak-anak, Sekolah Kitab, Sekolah Agama. Penyelenggaraan madrasah diniyah biasanya mendapat bantuan dari raja-raja atau sultan setempat. Setelah Indonesia merdeka dan berdiri Departemen Agama (dahulu) Kementerian Agama (sekarang) penyelenggaraan madrasah diniyah mendapat subsidi dan bimbingan dari departemen Agama. Namun karena berdirinya Madrasah Diniyah memiliki latar belakang tersendiri dan kebanyakan didirikan atas usaha perorangan yang sematamata untuk ibadah, makasistem dan penyelenggaraannya bergantung pada latar belakang pendiri dan pengasuhnya, sehingga pertumbuhan madrasah diniyah di Indonesia mengalami banyak corak dan ragamnya.

Madrasah Diniyah Takmiliah merupakan lembaga pendidikan Islam yang sudah dikenal sejak awal perkembangan Islam di Nusantara. Pengajaran Islam saat itu berkembang alamiah melalui proses alkuturasi yang berjalan secara perlahan dan damai dan akhirnya menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Dimasa penjajahan, lembaga pengajaran dan pendidikan agama hampir ada di semua lingkungan masyarakat yang mayoritas penduduknya beragama Islam dengan nama dan bentuk yang beragam, seperti pengajian, surau, rangkang, sekolah

agama dan lain-lain. Materi keagamaan Islam yang diberikan juga bermacam-macam. Namun secara umum, materi-materi keagamaan tersebut meliputi aqidah, ibadah, akhlak, baca tulis al- Qur'an dan Bahasa Arab. Penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan semacam ini ditumbuhkembangkan oleh masyarakat dan untuk kepentingan masyarakat itu sendiri.

Pada perkembangan berikutnya, seiring dengan munculnya ide- ide pembaruan pendidikan agama dan atas dukungan pemerintah, sebagian lembaga pendidikan keagamaan yang beragam tersebut bersentuhan dengan metode pendidikan klasikal modern yang berprogram. Proses ini kemudian mendorong lahirnya istilah “madrasah diniyah” atau “pendidikan diniyah”. Masyarakat Islam di berbagai tempat menyelenggaraan dan mengembangkan pendidikan model ini dengan semangat kemandirian dan ketulusan yang didasari kesadaran akan pentingnya pemahaman dan penanaman nilai-nilai agama bagi para peserta didik. Butuh waktu yang tidak sedikit hingga akhirnya, madrasah diniyah dan berbagai model pendidikan sejenisnya mendapatkan pengakuan sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Dalam PP No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan dijelaskan bahwa pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliah merupakan pendidikan keagamaan non-formal yang keberadaannya tumbuh dan berkembang di masyarakat. Untuk keperluan teknis penyelenggaraan masyarakat membutuhkan ketentuan-ketentuan umum dalam rangka meningkatkan pelayanan pendidikan

keagamaan kepada masyarakat, Diniyah Takmiliyah tetap diberi keleluasaan untuk melakukan modifikasi pengelolaan maupun pelaksanaan sistem kurikulum agar sesuai dengan kondisi lingkungannya.

Madrasah Diniyah Takmiliyah merupakan salah satu lembaga pendidikan keagamaan Islam diluar pendidikan formal yang diselenggarakan secara terstruktur dan berjenjang sebagai pelengkap pelaksanaan pendidikan keagamaan. Di lembaga pendidikan ini, Siswa- Siswa yang belajar pada lembaga pendidikan formal umum (SD/MI, SMP/MTs dan SMA/SMK atau sederajat) dapat menambah dan memperdalam wawasan pengetahuannya tentang agama Islam. Tapi, lembaga ini tetap terbuka bagi siapapun anak usia pendidikan dasar menengah yang berminat dan beragama Islam, meskipun belum berkesempatan mengikuti pendidikan di lembaga formal.

Madrasah Diniyah Takmiliyah mempunyai 3 (tiga) jenjang tingkatan, yaitu: (a) Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) atau dasar dengan masa belajar 4 (empat) tahun; (b) Madrasah Diniyah Takmiliyah Wusha (MDTW) atau menengah pertama dengan masa belajar 2 (dua) tahun; dan (c) Madrasah Diniyah Takmiliyah Ulya (MDTU) atau menengah dengan masa belajar 2 (dua) tahun.

Pendidikan keagamaan nonformal ini diselenggarakan dan dikelola secara terprogram. Perintisan, pertumbuhan dan perkembangannya dilakukan oleh masyarakat, sehingga ketentuan peraturan yang dibuat oleh Pemerintah harus tetap mengakomodasi berbagai bentuk inovasi dari masyarakat

penyelenggara dengan memperhatikan kebutuhan, keunggulan dan kekhasan masing-masing.

Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah tidak mengharuskan adanya badan hukum sebagai lembaga pelenggara. Oleh sebab itu, dari segi penyelenggaraannya, Madrasah Diniyah Takmiliyah dapat dikelompokkan kedalam 3 (tiga) jenis, yaitu:

1. Madrasah Diniyah Takmiliyah yang diselenggarakan oleh sekumpulan orang dimasyarakat yang berkompeten untuk menjalankan visi dan misi pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliyah, ataupun oleh badan hukum/yayasan tertentu.
2. Madrasah Diniyah Takmiliyah yang diselenggarakan didalam pesantren;.
3. Madrasah Diniyah Takmiliyah yang diselenggarakan dilingkungan lembaga pendidikan formal, baik SD/MI, SMP/MTs dan SMA/SMK atau sederajat.

Ketiga jenis Madrasah Diniyah Takmiliyah tersebut mempunyai keleluasaan dalam teknis pelaksanaan pendidikannya dengan tetap berpedoman pada ketentuan dasar yang ditetapkan baik dari segi penjenjangan, kurikulum maupun sistem administrasi dan ketatausahaannya. Meskipun pendidikan keagamaan melalui Madrasah Diniyah Takmiliyah dimaksudkan untuk memberi tambahan dan pendalaman pengetahuan agama Islam bagi siswa pendidikan formal atau umum di tingkat dasar dan menengah, lembaga ini tetap membuka diri bagi siapapun yang masih dalam usia pendidikan dasar dan menengah. Secara garis besar, Madrasah Diniyah Takmiliyah

mempunyai tiga jenjang atau tingkatan, yaitu Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (ingkat dasar); Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha (menengah pertama) dan Madrasah Diniyah Takmiliyah Ulya(menengah). Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah bukan hanya mengembangkan kemampuan ilmu agama Islam saja tetapi harus juga selaras dengan zaman yang dihadapi saat ini seperti hasil amandemen ke-4 pasal 31 ayat 5 UUD 1945 yang berbunyi “Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.”⁴

Diniyah nonformal dan informal dapat dihargai atau diakui sama seperti diniyah formal, dalam prosesnya tentu sangat berbeda. Diniyah formal diatur secara sistematis dan menyeluruh mulai dari syarat peserta didik, tenaga pendidik dan kependidikan, sarana prasarana, kurikulum, hingga ujian nasional. Sedangkan untuk diniyah nonformal dan informal lebih bersifat terbuka dan menyesuaikan dengan kondisi pada suatu lingkungan masyarakat dimana diniyah itu dilaksanakan.

Penyelenggaraan madrasah diniyah mempunyai ciri berbeda dan orientasi yang beragam. Perbedaan tersebut terjadi karena disebabkan oleh faktor yang mempengaruhinya, seperti latar belakang yayasan atau pendiri Madrasah Diniyah, budaya masyarakat setempat, tingkat kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan agama dan kondisi ekonomi masyarakat dan

⁴ Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Amandemen ke 4 pasal 31 ayat 5

lain sebagainya. Pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah pada dasarnya bersifat fleksibel, akomodatif dan terpadu, karena itu pengembangannya dapat dilakukan oleh Departemen Agama Pusat, Departemen Agama Provinsi dan kantor Departemen Agama Kabupaten. Prinsip pokok untuk mengembangkan tersebut ialah tidak menyalahi aturan perundang-undangan yang berlaku tentang pendidikan secara umum, yang berkaitan dengan penyelenggaraan madrasah diniyah. Madrasah Diniyah Takmiliyah sebagai pendidikan keagamaan jalur non formal diarahkan untuk mendukung dan menyempurnakan kurikulum yang ada dalam madrasah diniyah. Untuk itu pelaksanaan kurikulum harus ditata sedemikian rupa melalui proses perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian yang baik. Pemerintah telah menerbitkan standar isi baik madrasah diniyah. selanjutnya guru dituntut untuk melaksanakan dan mengembangkan kurikulum dalam wujud perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kurikulum, hingga penilaian dan evaluasi pembelajaran. Madrasah merupakan lembaga yang bersifat kompleks dan unik.⁵ Madrasah sebagai organisasi menjadi tempat untuk mengajar, belajar, tempat untuk menerima dan memberi pelajaran. Terdapat sekelompok orang yang melakukan hubungan kerjasama yaitu : Kepala madrasah, guru, tenaga fungsional, kelompok kerja administrasi atau Staff, kelompok siswa atau peserta didik dan sekelompok orang tua.⁶

Kepemimpinan adalah salah satu faktor yang sangat penting dalam

⁵ Wahjosumidjo, Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoretik dan Permasalahannya, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2007)

⁶ Wahjosumidjo, Kepemimpinan Kepala Sekolah

suatu organisasi karena sebagian besar keberhasilan dan kegagalan suatu organisasi ditentukan oleh kepemimpinan dalam organisasi tersebut. Sekolah sebagai suatu Lembaga Pendidikan menghadapi dua tuntutan yaitu tuntutan dari masyarakat dan tuntutan dunia usaha. Hal yang menjadituntutan yaitu tentang masalah rendahnya mutu pendidikan dan masalah relevansi terhadap perkembangan kebutuhan masyarakat di era industrialisasi dan globalisasi yang semakin terbuka. Kepemimpinan merupakan sebuah fenomena yang universal. Sebuah fenomena yang amat kompleks sehingga amat sukar untuk dibuat rumusan yang menyeluruh tentang hal itu. Kepemimpinan adalah setiap perbuatan yang dilakukan oleh setiap individu atau kelompok untuk mengoordinasi dan memberi arah kepada individu atau kelompok yang tergabung dalam wadah tertentu untuk mencapai tujuan yang telah dicapai sebelumnya. Sedangkan memimpin adalah mengambil inisiatif dalam rangka situasi sosial (bukan perorangan) untuk membuat prakarsa baru, membuka prosedur, merancangperbuatan dan segenap kreativitas lain, dan karena itulah tujuan organisasi akan tercapai. Pimpinan selalu berada dalam kondisi sosial, sebab kepemimpinan pada hakikatnya adalah hubungan antara individu dan individu, individu dan kelompok lain. Pimpinan tidak memisahkan diri dari kelompoknya, pimpinan bekerja sama dengan orang lain dan saling bekerja sama.

Kepemimpinan pendidikan berkaitan dengan masalah kepala madrasah dalam membentuk kesempatan untuk mengadakan pertemuan secara efektif dengan para guru dalam situasi yang kondusif. Dalam hal ini perilaku

kepala madrasah harus dapat mendorong kinerja para guru dengan menunjukkan rasa bersahabat, dekat dan penuh pertimbangan terhadap para guru, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok. Perilaku instrumental.

Kepala madrasah merupakan tugas yang diorientasikan dan secara langsung diklarifikasikan dalam peranan dan tugas-tugas para guru sebagai individu dan sebagai kelompok. Prilaku kepala madrasah yang positif dapat mendorong, mengarahkan dan memotivasi seluruh warga madrasah untuk bekerja sama dalam mewujudkan visi, misi dan tujuan madrasah. penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau Pemerintah Daerah dengan mengacu kepada standard nasional pendidikan juga diperkuat dengan PP No.55 Tahun 2007 pasal 11 ayat 2 “Hasil pendidikan keagamaan nonformal dan/atau informal dapat dihargai sederajat dengan hasil pendidikan formal keagamaan/umum/kejuruan setelah lulus ujian yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan yang terakreditasi yang ditunjuk oleh pemerintah dan/atau pemerintah daerah”.

Kinerja kepemimpinan kepala madrasah merupakan upaya yang dilakukan dan hasil yang dapat dicapai oleh kepala madrasah dalam mengimplementasikan manajemen madrasah untuk mewujudkan tujuan pendidikan secara efektif dan efisien, produktif dan akuntabel. Oleh karena itu kepala madrasah memiliki posisi yang sangat penting dalam menggerakkan manajemen madrasah agar dapat berjalan sesuai dengan tuntunan masyarakat dan perkembangan kebutuhan zaman. Kepemimpinan kepala madrasah perlu ditekankan lagi terutama dalam kaitannya dengan kebijakan otonomi daerah

dan desentralisasi pendidikan.⁷

Kemajuan suatu bangsa dapat dicapai melalui penataan pendidikan yang baik. Pendidikan agama tidak boleh terlepas dari setiap unsur kehidupan manusia. Munculnya pandemic covid-19 di Indonesia berpengaruh terhadap pendidikan. Namun peran sekolah agama seperti Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah (MDTA) sangat bermanfaat sebagai wadah untuk melahirkan generasi yang berkualitas agama yang baik dan berakhlak mulia. Peneliti ingin mengkaji bagaimana peran kepala MDTA dalam implementasi pendidikan agama Islam pada yayasan Yayasan Nurushsholeh Desa Larangan Kecamatan Lohbener Kabupaten Indramayu. Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah (MDTA) sangat berperan penting dalam menjalankan pendidikan agama Islam selama masa pandemi sampai sekarang di mana dalam implementasinya adrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah (MDTA Al-Munawaroh Desa Larangan Kecamatan Lohbener Kabupaten Indramayu tetap menjalankan proses pembelajaran secara klasikal atau tatap muka dengan mengikuti protokol kesehatan dan mengurangi jam belajar hal tersebut dilakukan demi tercapainya tujuan pendidikan agama Islam.

MDTA Al- Munawaroh sendiri berada di lingkungan Yayasan Nurushsholeh, berdiri pada tahun 2002, dengan luas tanah 435 m², sementara luas bangunan mencapai 275 m². MDTA beralamatkan Desa Larangan Blok Ceplik Barat RT. 001/001 Kecamatan Lohbener kabupaten Indramayu Jawa barat merupakan madrasah yang bernaungan Yayasan Nurushsholeh. MDTA Al

⁷ Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*

-Munawaroh memiliki 4 rombongan belajar yang terdiri dari Siswa kelas 1 sampai kelas 4 yang mencapai 100 orang. Adapun jumlah tenaga pendidikan dan tenaga kependidikan sebanyak 6 guru . Alokasi waktu untuk pelaksanaan program MDTA hanya sekitar 2 jam. Jumlah jam yang minim ini, dirasa belum cukup efektif untuk memberikan bekal ketika anak berhadapan dengan kehidupan kelak. Demi memperoleh pembelajaran yang efektif dan efisien walaupun dengan alokasi yang masih minim.

Berangkat dari permasalahan diatas maka secara rinci penulis bermaksud mengkaji lembaga pendidikan Islam non formal yaitu madrasah diniyah takmiliyah awaliyah dalam pelaksanaan manajemen kepemimpinan. Adapun judul yang akan peneliti kaji adalah Kepemimpinan Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Dalam Membentuk Kopetensi Keagamaan Siswa MDTA Al-Munawaroh Desa Larangan Kecamatan Lohbener Kabupaten Indramayu.

B. Fokus Penelitian

Untuk memperjelas permasalahan peneliti hanya membahas :

1. Bagaimana Peran Kepemimpinan MDTA Dalam Membentuk Kompetensi Keagamaan Siswa di MDTA Al-Munawaroh Desa Larangan Kecamatan Lohbener Kabupaten Indramayu?
2. Bagaimana Strategis Pimpinan MDTA dalam Membentuk Kompetensi Keagamaan Siswa di MDTA Al-Munawaroh Desa Larangan Kecamatan Lohbener Kabupaten Indramayu ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis Peran Kepemimpinan MDTA Dalam Membentuk Kompetensi Keagamaan Siswa di MDTA Al-Munawaroh Desa Larangan Kecamatan Lohbener Kabupaten Indramayu
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis Strategis Pimpinan MDTA dalam Membentuk Kompetensi Keagamaan Siswa di MDTA Al-Munawaroh Desa Larangan Kecamatan Lohbener Kabupaten Indramayu

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya konsep konsep, teori-teori serta bertambahnya wawasan bagi dunia pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran terhadap pemecahan masalah MDTA Al-Munawaroh Desa Larangan Kecamatan Lohbener Kabupaten Indramayu terkait Strategis Pimpinan MDTA dalam Membentuk Kompetensi Keagamaan Siswa

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Pertama Tesis dilakukan oleh Munawaroh, Wakhidatul (2022) yang berjudul "Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Membentuk Profesionalisme Guru di Madrasah Diniyah Al-Muhyiddin Pulung Ponorogo.

Pendekatan yang dilakukan ialah deskriptif kualitatif hasil penelitiannya bahwa dalam kepemimpinan Madrasah Diniyah Al-Muhyiddin, kepala madrasah menggunakan strategi kepemimpinan mendengar, memotivasi, dan

mengarahkan guru untuk mengembangkan profesionalisme guru di madrasah.(2)kepemimpinan Madrasah Diniyah Al- Muhyiddin menggunakan gaya atau model kepemimpinan demokratis dengan mengadakan musyawarah bersama ketika mengambil suatu keputusan. Hal ini dapat dilihat dari keberhasilan guru dalam memberikan pembelajaran terhadap peserta didik. Juga dapat dilihat dari pengelolaan administrasi madrasah yang semakin berkembang dan berusaha untuk menyempurnakan sarana dan prasarana madrasah untuk menunjang keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar di Madrasah Diniyah Al- Muhyiddin.⁸

Kedua Tesis oleh Muhammad Khakim Ashari dari Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya judul penelitiannya yaitu ``Kompetensi Guru Pesantren Dalam Membentuk Kecerdasan Sosial Siswa`` Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi kasus dan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yakni fenomenologis dan interaksi simbolik. Hal yang pertama dilakukan adalah mengumpulkan data-data yang terkait dengan penelitian, kemudian peneliti mengklasifikasikan sesuai permasalahan yang dibahas, setelah itu data disusun dan di analisis dengan menggunakan analisis kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para guru pesantren yang mengajar di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an dan Pondok Pesantren Fathul Hidayah Lamongan mempunyai kompetensi yang baik. Ada beberapa kompetensi yang terlihat dan tercermin

⁸ Munawaroh, Wakhidatul (2022) *Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di Madrasah Diniyah Al-Muhyiddin Pulung Ponorogo*. Undergraduate (S1) thesis, IAIN PONOROGO.

pada diri guru pesantren, yakni kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Guru di pesantren dalam mengemban tugas sebagai pendidik juga mengalami kendala atau hambatan dalam membentuk kompetensinya.⁹

Ketiga tesis oleh Nurhidayah dari Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau judul penelitiannya adalah “Didikan Subuh Pada Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah (MDTA) As-Salam Di Pekanbaru Metode yangdigunakankualitatif, Teknik pengumpulan data yaitu (document),observasi (observation) dan wawancara (interview).Hasil Penelitiannya bahwa dngan tujuan untuk menjelaskan tentang bagaimana proses sosialisasi danpengaruh terhadap perilaku anak, Siswa/wati setelah tamat dari MDTA As- Salam Dalam proses sosialisasi di MDTA As-Salam tidak ada kendala, semua berjalan lancar dan mudah yang ada hanya masalah anak-anak dalam belajar,dan ini sangat berpengaruh terhadap apa yang didapatkan anak terhadap perilaku,baik itu dalam hal melaksanakan sholat, ngaji, akhlak, serta hafalan baca doa/surat pendek yang diajarkan.apakah semua itu dicerna dan dipraktekkan?,atau hanya sekedar dipraktekkan dilingkungan sekolah saja sedangkan keluar dari sekolah tidak lagi dipraktekkan perubahahan pada Ismi sebelum dan sesudah belajar di MDTA. Disni juga ismi mendapatkan pendidikan yang baik dirumah yang diajarkan oleh orang tuanya, dan ditambah juga belajar di MDTA, ada perubahan yang begitu nampak. Dan itu terlihat dari tingkah laku dia sehari-hari dalam

⁹ Muhammad Khakim Ashari Kompetensi Guru Pesantren Dalam Membentuk Kecerdasan Sosial Santri`dari Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

perilaku sholat, mengaji, maupun hafalan do'a dan ayat/surat pendeknya serta sopan santunnya kepada orang tua dan lingkungan sekitar.¹⁰

Keempat Tesis Ibrahim Lubis 2013 judul "Pelaksanaan Pendidikan Keagamaan Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Al Falah Kelurahan Helvetia Tengah. Hasil penelitian bahwa pembelajaran pendidikan keagamaan dilaksanakan dalam tiga tahap pendahuluan, tahap inti dan taha akhir. Tahap inti merupakan kegiatan belajar mengajarsesuai dengan materi yang dipelajari, dan tahap akhir adalah tugas yang diberikan kepada siswa. Materipendidikan keagamaan yang diterapkan adalah Aqidah Akhlak, Bahasa Arab, Al Qur'an Hadits, Dan Peraktek Ibadah. Metode yang digunakan da;lam proses belajar mengajar adalah metode ceramah, metode diskusi, medote demonstrasi, metode Tanya jawab, dan metode penugasan.¹¹

Kelima tesis oleh Asna Lely,2017. judul" Manajemen Kepala Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah Ar-Rahmah Curup Tengah Kabu Paten Rejang Lebong (Ditinjau Dari Analisis Poac)". Penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitanyamenunjukkan bahwa pendidikan sangat bergantung pada kecakapan dan kebijaksanaan kepala madrasah sebagai salah satu pemimpin pendidikan. Hal ini karena kepala madrasah merupakan seorang yang profesiona dalam organisasi sekolah yang bertugas mengatur semua sumber organisasi dan kerjasama dengan guru-guru dalam mendidik siswa

¹⁰ Nur Hidayah, Riskeyati Riskeyati "Didikan Subuh Pada Madrasah Diniyah TakmiliahAwaliyah (Mda) As-salam Di Pekanbaru, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau

¹¹ Ibrahim Lubis, Pelaksanaan Pendidikan Keagamaan Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Al Falah Kelurahan Helvetia Tengah" dari Program studi Pasca Sarjana Pendidikan Islam, Universitas Islam Sumatera Utara Medan.

untuk mencapai tujuan pendidikan. Kegiatan lembaga pendidikan sekolah disamping diatur oleh pemerintah, sesungguhnya sebagian besar ditentukan oleh aktivitas kepala madrasanya. Kepala madrasah merupakan kunci kesuksesan sekolah dalam mengadakan perubahan. Sehingga kegiatan membentuk dan memperbaiki program dan proses pembelajaran disekolah sebagian besar terletak pada diri kepala madrasah itu sendiri. Bahwa kepala madrasah memiliki peran dan tanggung jawab sebagai manajer pendidikan, pemimpin, pendidikan, supervisor pendidikan dan administrator pendidikan.¹²

Tabel 1: persamaan dan Perbedaan Penelitian

No	Nama Peneliti, Tahun dan Sumber	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1.	Munawaroh, Wakhidatul (2022), Tesis	Pendekatan d yang di lakukan ialah deskriptif kualitatif	kepemimpinan Madrasah Diniyah Al-Muhyiddin, kepala madrasah menggunakan strategi	Perbedaan dan persamaan terhadap bidang kajian yang di teliti antara peneliti dan penelitian-penelitian sebelumnya

¹² Asna Lely” Manajemen Kepala Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah Ar- Rahmah Curup Tengah Kabu Paten Rejang Lebong” Progam Managemen Pendidikan Islam Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (Stain Curup) 2017

			kepemimpinan mendengar, memotivasi	
2.	Muhammad Khakim Ashari, 2018 Tesis	Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi kasus dan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yakni fenomenologis dan interaksi simbolik.	Ada beberapa kompetensi yang terlihat dan tercermin pada diri guru pesantren, yakni kompetensi kepribadian,	Perbedaan dan persamaan terhadap bidang kajian yang diteliti antara peneliti dan penelitian-penelitian sebelumnya
3	Nurhidayah, 2017, Jurnal	Metode yang digunakan kualitatif	Menjelaskan tentang bagaimana proses sosialisasi dan pengaruh terhadap perilaku anak, Siswa/wati setelah tamat dari MDTA As-Salam	Perbedaan dan persamaan terhadap bidang kajian yang diteliti antara peneliti dan penelitian-penelitian sebelumnya
4	Ibrahim Lubis, 2013, Tesis	Pelaksanaan Pendidikan Keagamaan Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah	pembelajaran pendidikan keagamaan dilaksanakan dalam tiga tahap pendahuluan, tahap inti dan tahap akhir	Perbedaan dan persamaan terhadap bidang kajian yang diteliti antara peneliti dan penelitian-penelitian sebelumnya
5	Asna Lely.2017, Tesis	Penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif	pendidikan sangat bergantung pada kecakapan dan kebijaksanaan kepala madrasah sebagai salah satu pemimpin pendidikan.	Perbedaan dan persamaan terhadap bidang kajian yang diteliti antara peneliti dan penelitian-penelitian sebelumnya

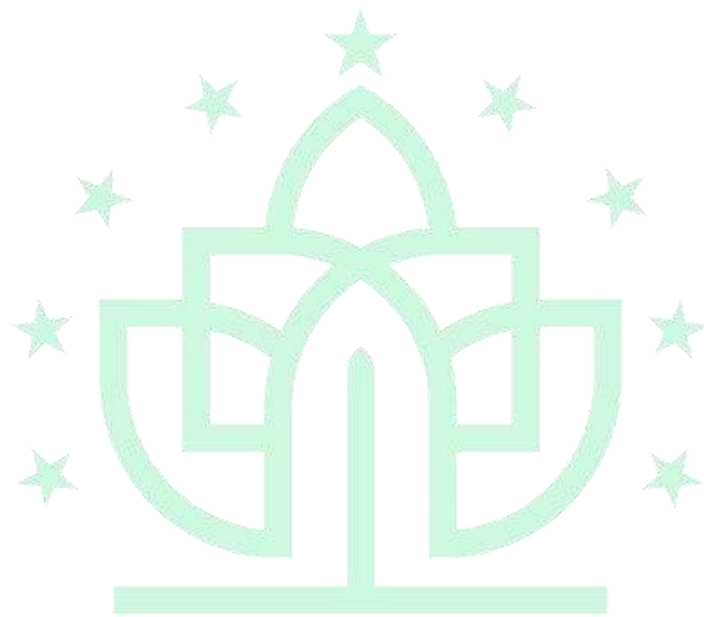
F. Devinisi Istilah

1. Kepemimpinan Kepala Madrasah

Menurut peneliti bahwa kepemimpinan kepala madrasah adalah proses mempengaruhi semua personil yang mendukung pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan Seorang kepala madrasah dikatakan memiliki kepemimpinan yang efektif Kemampuan ini termasuk kemampuan internal merumuskan visi dan misi madrasah yang dipimpinnya memiliki kemampuan dalam merumuskan strategi untuk mencapai hal tersebut memiliki kemampuan untuk mengarahkan seluruh elemen madrasah untuk mengimplementasikan strategi ini dan melakukan inovasi baru untuk mencapai tujuan madrasah yang lebih efektif

dan efisien.

2. Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Madrasah Diniyah Takmiliyah Ulya (MDTU)
Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) adalah satuan pendidikan keagamaan Islam bersifat non formal yang menyelenggarakan pendidikan tingkat dasar setara SD/ sederajat dengan masa belajar 4 (empat) tahun dan jumlah jam belajar 18 (delapan belas) jam per minggu. Pengertian. Madrasah Diniyah berasal dari kata madrasah yang berarti belajar, serta kata ad-din yang artinya adalah agama atau keagamaan. MDA adalah sebuah lembaga pendidikan yang memberikan ilmu keagamaan serta terpisah dan berada di luar jalur sekolah.



UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM
Mojokerto